

PENCIPTAAN BUSANA *READY TO WEAR DELUXE* MENGGUNAKAN HIASAN *HAND PAINTING* DENGAN SUMBER IDE DEWI KILISUCI

Kho Jessalin Rosano¹⁾, Inty Nahari²⁾

^{1) 2)} Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
Jl. Ketintang, Ketintang, kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur
e-mail: khojessalin21015@mhs.unesa.ac.id¹⁾, intynahari@unesa.ac.id²⁾

ABSTRAK— Penelitian ini merupakan penelitian penciptaan busana *ready to wear deluxe* yang mengangkat budaya lokal Legenda Dewi Kilisuci berdasarkan kisah dan bukti fisik keberadaannya yaitu Goa Selomangleng. Pengangkatan legenda ini menjadi sumber ide dilakukan sebagai upaya untuk memperkenalkan budaya lokal pada masyarakat modern melalui busana dan menjadikan busana tidak sekadar pakaian, melainkan juga media ekspresi dan pelestarian budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bagaimana proses perancangan penciptaan busana *ready to wear deluxe* menggunakan hiasan *hand painting* dengan sumber ide Dewi Kilisuci, 2) Bagaimana proses perwujudan penciptaan busana *ready to wear deluxe* menggunakan hiasan *hand painting* dengan sumber ide Dewi Kilisuci, 3) Bagaimana hasil jadi penciptaan busana *ready to wear deluxe* menggunakan hiasan *hand painting* dengan sumber ide Dewi Kilisuci, dan 4) Bagaimana proses perancangan penciptaan busana *ready to wear deluxe* menggunakan hiasan *hand painting* dengan sumber ide Dewi Kilisuci. Metode penciptaan digunakan adalah metode *Practice-Ied-Research* yang meliputi tahap pra-perancangan, perancangan, perwujudan dan penyajian karya. Hasil karya pada penelitian ini menghasilkan 2 busana wanita dan 1 busana pria dengan sumber ide Dewi Kilisuci menggunakan hiasan *hand painting*. Karya ini diharapkan dapat menjadi alternatif media pengenalan budaya lokal kepada masyarakat luas melalui *fashion* dan *peragaan busana*.

Kata kunci: *Ready To Wear Deluxe, Hand Painting, Kilisuci, Karya penciptaan*

I. PENDAHULUAN

Setiap negara dan daerah pasti memiliki kebudayaannya masing-masing. kebudayaan adalah hasil buah pemikiran manusia dalam memenuhi kebutuhannya yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, adat-istiadat, dan kebiasaan [1]. Kebudayaan-kebudayaan yang dilestarikan secara turun-temurun dipandang sebagai warisan budaya. Warisan budaya dikategorikan

menjadi 2 yaitu warisan budaya benda dan warisan budaya tak benda [2]. Warisan budaya benda memiliki wujud maupun rupa yang dapat diamati seperti kesenian, prasasti, candi, lukisan, dan sebagainya, kategori warisan tak benda memiliki wujud berupa tradisi lisan atau disebut juga dengan cerita rakyat (legenda, mitos, atau dongeng. Salah satu warisan budaya tak benda yang masih sangat dipercaya oleh banyak masyarakat Kediri, Jawa Timur dan sekitarnya adalah legenda Dewi Kilisuci.

Dalam wawancara bersama Imam Mubarak, Ketua Dewan Seni dan Kebudayaan Kabupaten Kediri, beliau menuturkan bahwa legenda ini masih sangat dipercayai oleh masyarakat setempat, dapat dibuktikan dengan ritual larung sesaji yang diadakan di Gunung Kelud setiap bulan suro yang bertujuan untuk menolak bala sumpah Lembu Sura kepada rakyat Dewi Kilisuci. Hal ini dikarenakan Legenda Dewi Kilisuci memiliki keterkaitan dengan asal usul terbentuknya Gunung Kelud akibat penghianatan yang dilakukannya pada Lembu Sura dan Mahesa Sura dengan cara mengubur keduanya dalam sumur. Lembu Sura yang merasa dihianati pun bersumpah kepada rakyat Kediri. Untuk melindungi rakyatnya dari sumpah Lembu Sura, Dewi Kilisuci mengabdikan dirinya untuk bertapa di sebuah goa seumur hidupnya yaitu Goa Selomangleng.

Sosok Dewi Kilisuci yang ikonik dan kisahnya yang populer di kalangan masyarakat setempat inilah yang mendorong peneliti mengangkat Dewi Kilisuci sebagai sumber ide dalam penciptaan busana upaya untuk memperkenalkan budaya lokal yang bisa diterima oleh masyarakat modern tanpa menghilangkan makna historisnya. Konsep ini menciptakan jembatan antara warisan leluhur dan dunia *fashion* masa kini, menjadikan busana tidak sekadar pakaian, melainkan juga media ekspresi dan pelestarian budaya. Pemilihan bentuk busana dalam karya ini dilatarbelakangi oleh penggambaran filosofis sosok Dewi Kilisuci berdasarkan kisahnya dan relief Goa Selomangleng sebagai bukti fisik keberadaan Dewi Kilisuci dan penguat identitas tokoh Dewi Kilisuci sebagai manusia yang pernah hidup di masa lalu. Berdasarkan kisahnya ia dikenal tidak hanya cantik,

berhati mulia, dan teguh dalam prinsipnya untuk tidak menikah dan mengabdikan dirinya kepada penciptanya, tetapi juga perbuatan tidak terpujinya yang menghilangkan nyawa orang lain. Sehingga, desain busana memiliki style feminim dengan look etsentrik yang dituangkan melalui busana *ready to wear deluxe*. Busana *ready to wear deluxe* dipilih karena busana ini siap pakai sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern gaya hidup manusia saat ini yang serba instan dimana masyarakat menginginkan segala sesuatunya dengan cepat, mudah dan efisien. Pada bagian tertentu busana terdapat area terbuka menunjukkan lekuk tubuh secara samar sebagai representasi dari perbuatan tidak terpujinya yang tertutupi oleh kebbaikannya. Bentuk busana bersiluet H, yang merepresentasikan keteguhan, keseimbangan, serta ketegasan Dewi Kilisuci dalam mempertahankan prinsipnya untuk tidak menikah dan mengabdikan dirinya untuk menjadi pertapa. Bentuk busana yang didominasi dengan unsur garis lurus memberi kesan stabil, seolah menggambarkan keteguhan hati sang dewi dalam menolak godaan duniawi dan memilih jalan spiritual.

Sosoknya juga diterjemahkan dengan warna busana, terdapat 4 warna yang menjadi simbol pribadi Dewi Kilisuci, yaitu: 1) warna *ivory* yang memiliki makna menjadi simbol dari kesucian, kelembutan dan kemurnian, 2) warna coklat menjadi simbol sederhana, membumi, dan teguh, 3) warna *red wine* gabungan dari warna merah dan ungu menjadi simbol keberanian, anggun, dan tingkat spiritualitas yang tinggi. Dan 4) *gold* menjadi lambang kehormatan sebagai putri kerajaan. Relief Goa Selomngleng diungkap melalui hiasan *hand painting* yang bermotif distorsi. *Hand painting* diangkat sebagai hiasan karya busana ini diambil berdasarkan relief goa yang cara pembuatannya dilakukan dengan cara memahat dinding-dinding goa secara manual. Hiasan ini digoreskan diatas permukaan kain dengan spontan yang merepresentasikan keputusan Dewi Kilisuci secara spontan dan tidak berpikir berkali-kali akan keputusannya berkhianat dan melakukan kejahatan demi mempertahankan prinsipnya.

Berdasarkan latar belakang penciptaan diatas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa rumusan mengenai sumber ide penciptaan. Rumusan ide penciptaan tersebut diantaranya, yaitu:

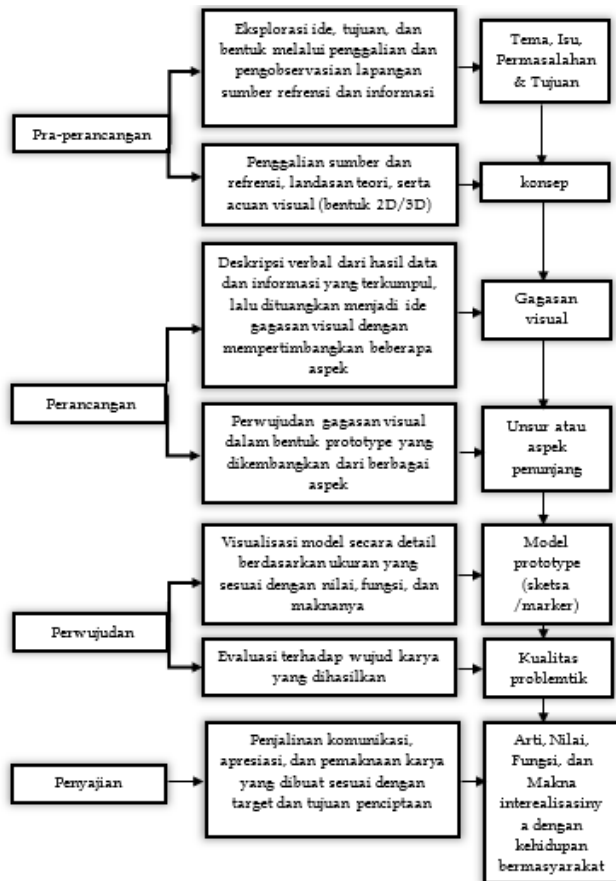
1. Bagaimana proses perancangan penciptaan busana *ready to wear deluxe* menggunakan hiasan *hand painting* dengan sumber ide Dewi Kilisuci?
2. Bagaimana proses perwujudan penciptaan busana *ready to wear deluxe* menggunakan hiasan *hand painting* dengan sumber ide Dewi Kilisuci?

3. Bagaimana hasil jadi penciptaan busana *ready to wear deluxe* menggunakan hiasan *hand painting* dengan sumber ide Dewi Kilisuci?
4. Bagaimana penyajian karya penciptaan busana *ready to wear deluxe* menggunakan hiasan *hand painting* dengan sumber ide Dewi Kilisuci?

Penulis memiliki harapan karya penciptaan ini dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk pengembangan busana *ready to wear deluxe* dengan inspirasi Dewi Kilisuci, serta pengembangan pengetahuan tentang metode praktik penciptaan dan dapat dikaji oleh penelitian berikutnya.

II. METODE PENCIPTAAN

Tahap metode penciptaan karya ini menjabarkan sistematika proses penciptaan ini mulai dari penciptaan desain sampai mewujudkan penciptaan karya ini. penciptaan memerlukan metodologi sebagai disiplin ilmu pengetahuan sehingga dapat berkembang menjadi ilmu pengetahuan yang faktual dan menjadi sebuah tulisan yang lengkap [3]. Maka digunakanlah metode penciptaan untuk menguraikan rangkaian proses penciptaan dari awal hingga akhir. Metode penciptaan merupakan cara untuk menghasilkan suatu hal baru untuk menciptakan karya dengan tujuan dan kegunaan tertentu [4]. Pada karya penciptaan metode penciptaan yang digunakan adalah *Practice-Ied Research*. Metode *Practice-Ied Research* merupakan metode penciptaan yng berfokus pada proses praktik penciptaan karya yang ditulis secara ilmiah, yaitu menciptakan dan menganalisis karya baru melalui riset praktik yang dilakukan [5]. Terdapat 4 tahapan penciptaan dalam metode *Practice-Ied Research* , yaitu:



Gambar 1 Bagan metode Practice-led Research

A. Pra-Perancangan

Pada tahap pra-perancangan merupakan tahap awal yang berfokus pada proses eksplorasi dengan mengumpulkan informasi mengenai konsep karya, sebagai acuan perwujudan karya penciptaan. Hal ini penting dilakukan karena menjadi landasan awal yang menentukan seluruh keputusan desain mulai dari pemilihan warna, siluet, teknik, hingga detail yang digunakan dan menjadi benang merah antara gagasan dengan wujud karya. Pada tahap ini dilakukan pendalaman mengenai sumber ide Dewi Kilisuci dengan metode studi pustaka dan wawancara, serta melakukan riset mengenai hiasan *hand painting* yang akan digunakan. Informasi tersebut kemudian dikumpulkan untuk menentukan konsep karya, eksplorasi teknik hingga eksplorasi material sebagai acuan dalam pembuatan busana. Dari hasil pengumpulan informasi diatas didapatkan bahwa penciptaan karya ini mengungkap filosofi sosok Dewi Kilisuci berdasarkan kisahnya dan Relief Goa Selomangleng yang menjadi tempat pertapaannya hingga akhir hayatnya sebagai satu-satunya bukti fisik keberadaan. sosok Dewi Kilisuci kedalam sebuah

busana *ready to wear deluxe*. Selanjutnya dituangkan kedalam sebuah *moodboard* busana sebagai berikut:



Gambar 2 Moodboard

Colorboard pada moodboard diatas diungkap dari nilai filosofis sosok dan kisah sumber ide yaitu warna *champagne*, coklat, red wine, dan *gold*. Terdapat Gambar relief yang ada di Goa Selomangleng yang akan menjadi hiasan *hand painting* yang dilakukan dengan teknik distorsi. Selain itu terdapat juga informasi mengenai siluet H, *fabric*, *identity*, dan *keyword* dalam perancangan busana yang sesuai dengan sumber ide.

B. Perancangan

Tahap perancangan adalah proses mengembangkan informasi mengenai sumber ide yang telah didapat dirumuskan bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara praktis. Pada tahap perancangan ini dilakukan pengembangan desain busana berdasarkan moodboard yang telah dibuat pada tahap sebelumnya. Pada penelitian penciptaan ini akan mewujudkan 2 *Look* busana Wanita dan 1 *Look* busana pria sebagai berikut:

a. Desain Look 1



Gambar 3 Desain Look 1

b. Desain Look 2



Gambar 4 Desain Look 2

a. Desain Look 3



Gambar 5 Desain Look 3

C. Perwujudan

Tahap Perwujudan adalah proses merealisasikan desain sketsa busana *ready to wear deluxe* sebelumnya untuk diwujudkan dengan bahan sebenarnya. Tahap ini menjadi bagian inti dalam proses penelitian penciptaan ini. Tahap perancangan penciptaan dapat dijabarkan sebagai berikut : (1) membuat pola dasar, (2) memecah pola dasar sesuai dengan kontruksi desain, (3) memotong bahan sesuai pola, (4) menjahit potongan-potongan pola, (5) mengaplikasikan hiasan *hand painting*, dan (6) melakukan *finishing* busana dan *quality control*.

D. Penyajian

Tahap penyajian adalah tahap terakhir yang dilakukan dengan mempresentasikan dan mempublikasi busana pada audiens yang lebih luas. *Event* utama dalam tahap penyajian karya setelah melalui rangkaian evaluasi adalah *event Grand Jury* dan *event 36th Annual Fashion Show* 'MAHATRAKALA'. *Event Grand Jury* dilaksanakan pada hari Sabtu, 17 Mei 2025 bertempat di Gedung A9 UNESA. Dalam pelaksanaan event ini ketiga karya busana *ready to wear deluxe* yang telah disempurnakan secara keseluruhan dan dilengkapi dengan aksesoris akan ditampilkan dan dipresentasikan di hadapan para juri. Terdapat 3 juri yang akan menilai hasil karya busana yang telah diwujudkan. Ketiga juri tersebut ialah Dr. Dewa Made Weda Githapradana S.Tr.Ds., M.Sn., Elizabeth Njoy May Fen dan Dra. Indah Chrisanti Angge, M.Sn. Dalam *event* ini para juri akan memberikan masukan, pertanyaan, atau kritik yang membangun. Diakhiri dengan *event 36th Annual Fashion Show* MAHATRAKALA. *Event* ini dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2025 di lapangan Rektoran Universitas Negeri Surabaya. Busana ditampilkan oleh model secara langsung di atas *stage*, sehingga penonton dapat melihat secara langsung hasil karya busana yang telah diwujudkan.



Gambar 6 Dokumentasi Event Grand Jury



Gambar 7 Dokumentasi event 36th Annual Fashion Show 'MAHATRAKALA'

Pasca *event* dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Proses penciptaan busana kemudian disusun dalam bentuk jurnal penelitian sebagai media pengkajian dan pengembangan karya relevan selanjutnya. Jurnal akan diterbitkan sesuai tahapan penerbitan. Selain itu, busana juga dipromosikan untuk dijual atau disewakan secara *online* melalui media sosial *Instagram*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pembuatan Busana *Ready To Wear Deluxe* Menggunakan Hiasan *Hand Painting* Dengan Sumber Ide Dewi Kilisuci

Tahap proses pembuatan busana dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Pengukuran Model

Pengukuran model dilakukan untuk mendapatkan data ukuran tubuh yang akurat, agar busana yang dibuat sesuai dengan bentuk tubuh model. Hasil pengukuran ini menjadi dasar dalam pembuatan pola. Pengukuran dilakukan mulai dari lingkaran badan, panjang badan, hingga ukuran detail lain yang dibutuhkan dalam proses perancangan busana.



Gambar 8 Dokumentasi Pengukuran Model

2. Pembuatan pola

Pembuatan pola dilakukan dengan terlebih dahulu membuat pola master diselembur kertas roti. Pembuatan pola dasarnya menggunakan pola dasar dengan sistem *porrie* dan teknik *draping* langsung diatas manekin. Pola master dibuat dengan ukuran standar M untuk wanita dan XL untuk pria. Pola master ini kemudian dijiplak dan disesuaikan dengan konstruksi desain.



Gambar 9 Dokumentasi Pembuatan Pola

3. Pemotongan kain

Setelah pembuatan pola besar dan memotong pola sesuai garis polanya, tahap selanjutnya adalah proses peletakan pola di atas bahan. Pola yang telah dipotong kemudian diletakan dan disusun diatas kain dengan memperhatikan arah serat dan meminimalisir limbah tekstil. Setelah itu pola disematkan menggunakan jarum agar pola tidak bergeser. Kemudian, kain dipotong sesuai dengan pola yang telah ditata.



Gambar 10 Dokumentasi Pemotongan Kain

4. Proses menjahit

Tahap menjahit busana dilakukan setelah seluruh bagian pola terpotong dan dirader. Kegiatan merader adalah proses pemindahan pola ke permukaan kain tujuannya agar mempermudah penyatuan kampuh selama proses menjahit busana. Proses menjahit busana dilakukan dimulai dengan menggabungkan bagian-bagian utama terlebih dahulu, seperti badan depan dan belakang, kemudian dilanjutkan ke lengan, kerah, atau bagian tambahan lainnya. Urutan menjahit disesuaikan dengan tingkat kerumitan desain agar prosesnya tetap sistematis dan efisien.



Gambar 11 Dokumentasi Proses Menjahit

5. Mengaplikasikan hiasan *hand painting*

Pengaplikasian hiasan dilakukan menggunakan kuas dan cat *fabric* membentuk motif distorsi dari relief pada dinding Goa Selomangleng yang dilakukan secara spontan diatas permukaan kain. Dalam penerapan hiasan ini, peneliti terlebih dahulu melatih keterampilan tangan dalam mengoleskan cat diatas kain.

Sehingga hasil jadi hiasan terlihat rapi dan tidak kotor.



Gambar 12 Proses Pengaplikasian Hiasan *Hand Painting*

6. *Finishing*

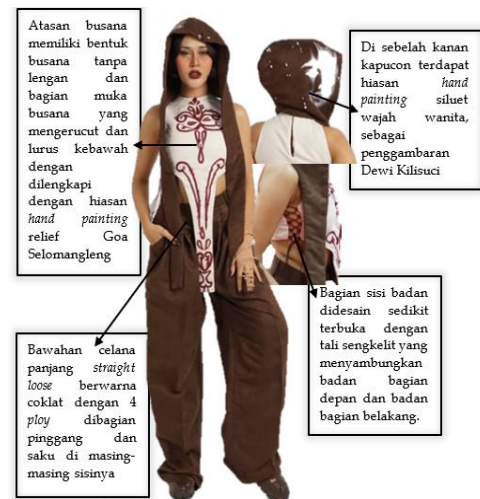
Tahap terakhir dalam proses pembuatan busana adalah proses *finishing*. *Finishing* merupakan langkah penutup dalam proses pembuatan busana yang bertujuan menyempurnakan tampilan serta memastikan busana layak pakai. Tahap *finishing* juga tidak terlepas proses *pressing* atau penyeterikaan. Proses ini juga menjadi bagian penting dalam tahap ini. Dengan suhu yang sesuai proses *pressing* membantu membentuk struktur busana lebih terlihat tajam, memperjelas siluet, dan memperhalus permukaan bahan.



Gambar 13 Dokumentasi *Finishing*

B. Hasil Jadi Busana *Ready To Wear Deluxe* Menggunakan Hiasan *Hand Painting* Dengan Sumber Ide Dewi Kilisuci

1. Hasil Jadi Karya *Look 1*



Gambar 14 Deskripsi *Look 1*

Karya *look 1* ini berupa busana *ready to wear deluxe* wanita yang terdiri dari 2 *piece* busana yaitu atasan *sleeveless* dan bawahan celana panjang serta kapucon. Atasan busana memiliki bentuk busana tanpa lengan, bagian sisi badan didesain sedikit terbuka dengan tali sengkeli yang menyambungkan badan bagian depan dan badan bagian belakang dan bagian muka busana yang mengerucut dan lurus kebawah. Atasan disempurnakan dengan hiasan *hand painting* relief goa tempat pertapaannya. Pada atasan *look 1* ini hiasan *hand painting* dibuat lebih *thin* menyesuaikan bentuk busana pada *look 1*. Pada bagian celana terdapat 4 *ploi* di bagian pinggang dan saku di kedua sisinya. Pada *look 1* busana ini dilengkapi dnegn kapucon yang terpisah dengan atasan dan leher yang dibuat memanjang ke bawah seperti pada bagian muka atasan busana, sebagai filosofi permintaan Dewi Kilisuci untuk dibuatkan 2 sumur sebagai syarat memperistinya dan menghianati mereka dengan cara dikubur hidup-hidup dalam sumur tersebut. Kapucon dilengkapi dengan hiasan *hand painting* wajah seorang wanita yang samar sebagai penggambaran sosok Dewi Kilisuci karena tidak ada yang mengetahui pasti seperti apa sosoknya.



Gambar 15 Foto Produk *Look 1*

2. Hasil Jadi Karya Look 2



Gambar 16 Deskripsi Look 2

Karya look 2 ini berupa busana *ready to wear deluxe* wanita yang terdiri dari 2 *piece* busana yaitu atasan dan bawahan. Bentuk badan atasan busana look 2 ini berbentuk *crop*. Bentuknya terinspirasi oleh pakaian khas wanita Indonesia yang digunakan sehari-hari pada zaman dahulu, yaitu kebaya kutubaru yang dimodifikasi. Modifikasi kebaya kutubaru ini mengungkap zaman dimana Dewi Kilisuci hidup yakni pada saat manusia belum semodern sekarang. Bagian lengannya melebar kebawah dengan panjang $\frac{3}{4}$ lengan. Dilengkapi dengan semacam selendang yang melekat pada bahu atasan sebanyak 4 helai, 2 dikiri dan 2 dikanan dengan 2 ukuran yang berbeda, yang lebih panjang berwarna *ivory* dan yang lebih pendek berwarna *redwine*. Terdapat hiasan *hand painting* yang diaplikasikan pada bagian selendang busana yang diambil dari relief goa tempat pertapaannya secara distorsi. Bawahan busana pada look 2 ini berupa rok berwarna coklat dengan 2 belahan di bagian muka rok. Rok dibuat sepanjang setengah betis. Rok dibuat dengan belahan untuk menunjukkan kesan feminin dan *sexy*.



Gambar 17 Foto Produk Look 2

3. Hasil Jadi Karya Look 3



Gambar 18 Deskripsi Look 3

Karya look 3 ini berupa busana *ready to wear deluxe* pria yang terdiri dari 2 *piece* busana yaitu atasan dan bawahan dilengkapi dengan balaclava. Bentuk busana atasan dengan potongan *crop*. Pada bagian bahu busana terdapat detail yang memanjang dan detail segitiga di bagian dada. kerah busana menggunakan kerah tegak setali yang menyatu dengan pola badan. Berlengan panjang dengan manset panjang yang dibiarkan menjuntai kebawah. Pada bagian lengan terdapat handpainting dengan motif dari relief Goa Selomangleng yang telah didistorsi. Bawahan berupa celana *straight leg* dengan detail 3 baris sabuk pada celana ini melambangkan perlingkungannya terhadap 3 sumpah yang diterima Dewi Kilisuci akibat perbuatannya. Terdapat pula balaclava sebagai pelengkap busana yang didesain menutupi seluruh wajah dan kepala menyisakan lubang di bagian mata dengan *opening* menggunakan resleting jaket berwarna *gold* melewati wajah hingga sebatas tengah kepala bagian belakang. Balaclava pada busana ini melambangkan penolakan Dewi Kilisuci terhadap pria hingga menghalalkan segala cara agar tidak dinikahi oleh pria manapun.



Gambar 19 Foto Produk *Look 3*

IV. KESIMPULAN

1. Tahap perancangan busana, dimulai dengan pra-perancangan penciptaan busana *ready to wear deluxe* menggunakan hiasan *hand painting* dengan sumber Ide Kilisuci ini diawali dengan melakukan pengumpulan informasi mengenai sumber ide yang dilakukan dengan teknik analisis data studi pustaka dan wawancara. Tahap perancangan, dilakukan dengan membuat *Moodboard* busana kemudian dikembangkan menjadi sketsa desain busana *ready to wear deluxe*.
2. Tahap perwujudan busana dimulai dengan mengukur model sebagai acuan ukuran dalam membuat pola. Dilanjutkan dengan pembuatan pola besar sesuai konstruksi desain, pemotongan kain sesuai pola, menjahit pola secara sistematis, dan *finishing* untuk menyempurnakan tampilan busana.
3. Hasil jadi busana *ready to wear deluxe look 1* berupa busana wanita dengan atasan tanpa lengan dan celana panjang straight loose, dilengkapi kapucon. Hiasan *hand painting* diterapkan pada atasan dan kapucon dengan motif distorsi relief Goa Selomangleng serta siluet wajah wanita. Hasil jadi busana *ready to wear deluxe look 2* berupa busana wanita terdiri dari atasan crop yang terinspirasi dari kebaya kutubaru, dengan selendang menempel di bahu yang dihiasi *hand painting* bermotif distorsi relief Goa Selomangleng. Bawahannya berupa rok dengan dua belahan di bagian depan. Hasil jadi busana *ready to wear deluxe look 3* berupa busana pria dengan atasan crop sebatas dada dan celana dengan detail tiga layer sabuk. Dilengkapi *balaclava* serta *hand painting* pada lengan dan *balaclava* bermotif distorsi relief Goa Selomangleng.
4. Tahap penyajian busana dilakukan dengan cara menyajikan busana dalam event *Grand Jury* dan event

36th *Annual Fashion Show 'MAHATRAKALA'* yang terbuka untuk umum. Selain disajikan dalam kedua event tersebut, busana ini juga dipromosikan melalui media social Instagram dan dipublikasikan secara tertulis melalui Jurnal *Online Tata Busana*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Koentjaraningrat, Pengantar ilmu antropologi, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- [2] K. Huda and Y. A. Feriandi, "Pendidikan Konservasi Perspektif Warisan Budaya untuk Membangun History For Life," *Aristo*, p. 337, 2018.
- [3] M. M. Nuning, "Metode Penciptaan Bidang Seni Rupa: Praktek Berbasis Penelitian (Practice Based Rresearch), Karya Seni Sebagai Produksi Pengetahuan dan Wacana," *CORAK Jurnal Seni Kriya* Vol. 4 No.1, p. 24, 2015.
- [4] A. Sugiharti, "Perancangan Buku Mengenai Dunia Seni Rupa Untuk Anak Usia Dini," *repository.upi.edu*, p. 20, 2016.
- [5] H. Hendriyana, Metodologi Penelitian Penciptaan Karya, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2021.
- [6] W. R. P. Adisty, "Penghianatan Cinta Dewi Kilisuci Kepada Lembu Suro: Candi Pertapaan Mleri Sebagai Tempat Pelarian Dewi Kilisuci Dari Kediri," *i-WIN Library*, 2024.
- [7] R. Aprelia and Surana, "Legenda Gua Selomangleng Di Desa Pojok Kecamatan Mojoroto Kota Kediri Bagi Masyarakat Pendukungnya(Kajian Folklor)," *JOB (Jurnal Online Baradha)*, p. 17(1), 2021.
- [8] M. Atkinson, "How to Create Your Final Collection.," Laurence King, 2012.
- [9] H. A. Hadi, "Larung Sesaji Gunung Kelud: Tradisi Tak Benda Yang Penuh Makna," *jurnal.stkipgriponorogo.ac.id*, 2025.
- [10] Y. N. Imama and S. Yanuartuti, "Visualisasi Kesucian Dewi Kilisuci Dalam Bentuk Koreografi Lingkungan Melalui Karya Tari Sela Soca," *ejournal.unesa*, 2017.
- [11] I. Kurnia, "Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kediri Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1 (1) : 51-63, 2018.
- [12] F. S. Wulandari and Sugiyem, "Pengembangan Busana Bersiluet H Dengan Hiasan 3d," *JURNAL DA MODA* Vol. 4No 2, p. 74, 2023.